

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, dan ketrampilan atau kemampuan individu yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Hasil belajar yang baik tergantung pada pelaksanaan interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa aktif dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran dan siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Peran guru sebagai fasilitator membuat guru harus selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru perlu mempertimbangkan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif, yang mampu membuat siswa lebih aktif, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika pendidik mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran dan juga kompetensi metodologi pembelajaran. Yang artinya diharuskan bagi seorang guru untuk menguasai metode atau model pembelajaran yang sesuai materi ajar.

Keberhasilan seorang pengajar akan terjamin, jika pengajar itu dapat mengajak para muridnya mengerti suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara begitu murid akan memahi hal yang diajarkan. Dengan begitu dalam proses pembelajaran, pengajar harus dapat menggunakan model-model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Model mengajar dan proses belajar dalam pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena itu bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu memperkaya pemahamannya yang berkaitan dengan model mengajar.

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengajar dengan metode ceramah, diskusi kelompok dan bahkan masih ada guru yang menyuruh seorang murid mencatat di papan tulis kemudian murid lainnya mencatat apa yang dicatat di papan tulis. Hal ini dinilai kurang baik dan bisa menyebabkan rendahnya hasil belajar ekonomi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Mei 2016 diperoleh hasil bahwa guru belum melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih dominan menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan dan siswa mencatat penjelasan guru. Proses pembelajaran belum berjalan dengan baik karena sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran masih berpusat pada guru sedangkan siswa sebagai pendengar. Dengan model pembelajaran yang seperti ini akan berakibat pada rendahnya keaktifan siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa tersebut jadi rendah.

Dengan hasil belajar tersebut yang rendah maka tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang tidak tercapai.

Hasil belajar ekonomi siswa kelas X juga belum menunjukkan hasil belajar yang optimal, dimana pada saat ulang harian I masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini dapat terlihat dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Nilai Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Pangururan

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Tuntas	Siswa Yang Mencapai Ketuntasan	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Siswa Yang Tidak Mencapai Ketuntasan
1.	X 1	41	25	60,9 %	16	39,1 %
2.	X 2	40	19	47,5 %	21	52,5 %
3.	X 3	40	21	52,5 %	19	47,5 %
4.	X 4	40	19	47,5%	21	52,5 %
5.	X 5	40	18	45 %	22	55 %

(Diolah dari : Daftar Nilai Ekonomi Kelas X SMA Negeri 2 Pangururan)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dimana persentasi siswa yang tuntas pada saat ulangan harian I mata pelajaran ekonomi hanya mencapai 50,75% dan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 49,25%.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Karena tidak cukup bagi guru hanya menguasai materi pelajaran saja, tetapi

juga harus menguasai suatu metode dalam menyampaikan materi tersebut agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan juga guru lebih mudah menjelaskannya kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar yaitu diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Wirasanti, dkk (2012), “efektifitas metode kooperatif STAD terhadap hasil belajar akutansi kompetensi dasar jurnal umum di SMA N 11 Semarang”. Kelas eksperimen dan kelas kelas kontrol sebelum dilakukan treatment memiliki rata-rata prestasi belajar yang relatif sama. Dari data pretes di peroleh rata-rata nilai kelas eksperimen 73,55 nilai tertinggi 91, nilai terendah 50. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh rata-rata 73,72, nilai tertinggi 88, dan nilai terendah 56. Tingkat ketuntasan pretes kelas eksperimen sebanyak 13 siswa yaitu 42%. Sedangkan pada kelas kontrol tingkat ketuntasan pretes sebanyak 16 siswa yaitu 50%. Setelah adanya treatment kelas eksperimen menggunakan STAD, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah terdapat perbedaan prestasi belajar. Pada hasil posttes rata-rata nilai kelas eksperimen sebanyak 86, 71 dengan nilai tertinggi 97, terendah 74, dan ketuntasan mencapai 93,55%. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai sebesar 79,72, nilai tertinggi 91, nilai terendah 64 dan ketuntasan belajar sebesar 68,75 %.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriati, dkk (2014), dengan judul “Keefektifan metode pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar kompetensi dasar permintaan dan penawaran uang pada siswa kelas X

SMA Negeri 16 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode *make a match* lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan metode ceramah. Pada hasil posttest rata-rata nilai kelas eksperimen sebanyak 87 dengan nilai tertinggi 93, terendah 76 dan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 0,56 dengan uji gain. Sedangkan pada kelas kontrol rata-rata nilai posttest sebesar 78 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70, dan peningkatan hasil belajar tergolong rendah dengan nilai g yaitu 0,29.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Asneli Lubis (2012) dengan judul, Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Fisika siswa pada materi pokok gerak lurus dikelas X SMA Swasta UI SI Medan”. Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum kedua sampel diterapkan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 41,31 dan standar deviasinya 9,91 sedangkan untuk kelas kontrol nilai rata-rata pretes 40,78 dan standar deviasinya 10,16 dengan nilai tertinggi 55 dan terendah 20. Setelah kedua sampel diterapkan perlakuan yang berbeda diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen 69,07 dengan standar deviasinya 10,19 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 50 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata postes 61,84 dan standar deviasinya 9,89 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 45.

Selain itu peneliti juga menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosia Paksi Dea, dkk (2016) pada mata pelajaran kimia di kelas X SMA Negeri 5 Surakarta, dengan pembelajaran *make a match* dan *talking stick* terhadap prestasi belajar siswa pada materi konsep mol. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar aspek kognitif siswa pada model pembelajaran *make a match* lebih baik dari pada model pembelajaran *talking stick*. Pada kelas eksperimen I dengan model *make a match* nilai terendah dari prestasi kognitif siswa adalah 2,96, nilai tertinggi 4.00 dan rata-rata 3,53. Untuk kelas eksperimen II dengan model *Talking Stike* nilai terendah siswa 2,78, nilai tertinggi 4.00 dan rata-rata 3,38. Apabila diukur dari uji kesetimbangan atau uji t-matching dua pihak dimana keadaan awal siswa sudah seimbang, maka dapat dikatakan bahwa kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif *make a match* memiliki prestasi aspek kognitif yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif *talking stick* dalam sub materi konsep mol.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita Ratna Sari (2016) dengan judul “efektivitas hasil geografi materi sumber daya alam (SDA) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), *Student Team Achievement Division* (STAD), dan ceramah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ponorogo”. Dimana hasil penelitian menunjukkan hasil belajar geografi materi Sumber Daya Alam (SDA) antara penggunaan model GI lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model STAD, hasil belajar geografi materi SDA antara penggunaan model GI lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model hasil belajar geografi materi SDA antara penggunaan model

STAD lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model ceramah pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ponorogo. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran model Group investigation (GI) diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 22 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 30 ((94) dalam skor 100), sedangkan skor terendah sebesar (69 dalam skor 100). Rata-rata skor hasil belajar tentang sumber daya alam sebesar 26,227 dengan standar deviasi sebesar 2,430 dan skor variasi (s^2) sebesar 5,900. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen dengan model STAD sebesar 29 (91 dalam skor 100), sedangkan skor terendah sebesar 20 (dalam skor 100). Rata-rata skor hasil belajar tentang sumber daya alam sebesar 24,727 dengan standar deviasi 2,550 dan skor variasi (S^2) sebesar 6,490. Skor tertinggi pada kelompok kontrol ini sebesar 27 (84 dalam skor 100), sedangkan skor terendah sebesar 18 (56 dalam skor 100). Rata-rata skor hasil belajar tentang sumber daya alam sebesar 23,174 dengan standar deviasi 2,290 dan skor variasi (S^2) sebesar 5,240.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dan *make a match* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun peneliti melihat bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya kebanyakan hanya menggunakan satu model pembelajaran saja dan kurang variatif. Model pembelajaran *make a match* masih jarang digunakan dalam mata pelajaran ekonomi. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti juga melihat bahwa belum ada penelitian yang mengkolaborasikan dua model pembelajaran. Oleh karena itu peneliti berusaha mengkaji dan meneliti sejauh apa pengaruh model pembelajaran

STAD jika dikolaborasikan dengan model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* Dengan *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Pangururan T.P 2015/2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan
2. Kurangnya keaktifan dalam kelompok belajar
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi
5. Tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terarah sesuai permasalahannya, maka penulis membuat pembatasan masalah yang akan diteliti yaitu “**Pengaruh Kolaborasi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan *Make A Match* terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Pangururan T.P 2015/2016**”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh kolaborasi model pembelajaran *student team achievement division* dengan *make a match* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 2 Pangururan T.P 2015/2016”?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kolaborasi model pembelajaran *student team achievement division* dengan *make a match* terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 2 Pangururan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk :

1. Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti terkait dengan penggunaan model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) dan *make a match*.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru, khususnya guru bidang studi Ekonomi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk UNIMED, sebagai bahan referensi bagi civitas akademika dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.